

PERAN MEDIA MASSA PADA KOMUNIKASI POLITIK DI INDONESIA

Hana Silvana

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Langlangbuana
Jalan Karapitan No.116 Bandung 40261 Indonesia

E-mail: hanasylv@gmail.com

Abstrak

Pers Indonesia pada era reformasi mengalami perubahan yang positif setelah runtuhnya orde baru. Hal ini dapat dilihat dari semakin beraninya pers mengemukakan fakta dengan lebih jujur dalam menyampaikan sikap dan pandangannya. Penelitian ini menganalisis teks berita sebagai wacana yang dikonstruksikan oleh harian *Republika* dan *Kompas*. Analisis ini dilakukan pada Harian *Republika* dengan latar belakang ICMI-nya dan *Kompas* dengan latar belakang Partai Katoliknya untuk mengetahui bagaimana kedua harian tersebut melakukan penonjolan yang berbeda terhadap isu tragedi bob Bali, tahun 2002 yang lalu. Peneliti menggunakan *framing analysis* model Gamsom dan Modigliani. Analisis ini digunakan untuk mengetahui bagaimana pekerja media mengkonstruksi realitas menjadi sebuah berita dengan menggunakan perangkat yaitu (1) *framing devices* (perangkat *framing*) menekankan aspek bagaimana “melihat” suatu isu, perangkat ini terdiri dari *metaphors*, *exemplaar*, *depictions*, *visual images*, *cathphrases*. (2) *Reasoning devices* (perangkat penalaran) yang menekankan aspek pembenaran terhadap cara “melihat” isu, yang terdiri dari dua perangkat yakni *roots* (analisis kausal) dan *appeal to principle* (klaim-klaim moral). Hasil penelitian menunjukkan bahwa trend pemberitaan kedua harian yang diteliti yaitu Harian *Republika* dan *Kompas1* mempunyai kecenderungan yang berbeda dalam mengkerangkakan berita tentang tragedi Bali. Jika Harian *Republika* sebagai koran yang mewakili intelektual muslim cenderung bersikap hati - hati dalam memberitakan isu tragedi bali. Sedangkan Harian *Kompas* pada pemberitaan tentang tragedi Bali ini terkesan netral tetapi apabila dikaji lebih lanjut, *Kompas* mempunyai kecenderungan mendukung langkah- langkah yang diambil pemerintah Indonesia yang mendapat ‘desakan’ dari negara lain terutama Amerika Serikat, yaitu mendukung atas lahirnya UU Antiterorisme.

Abstract

The Indonesian press in the reform era experienced the positive change after the collapse of the new order. This could be seen from increasingly brave of the press raised the fact with more honest in sending the attitude and his view. This research analysed the text of the news as the discourse that was constructed by the Republika daily and Kompas. This analysis was carried out to the Republika Daily with his ICMI background and Kompas with the background of the Katoliknya Party to know how the two dailies carried out the exposure that was different towards rumours of Bali Bombing tragedy last 2002. The researcher used framing analysis of Gamsom model and Modigliani. This analysis was used to know how the media's worker constructed reality to a news by using equipment that is (1) framing devices that stressed the aspect how "saw a" rumour", this equipment consist of metaphors, exemplaar, depictions, visual images, cathphrases. (2) Reasoning devices (reasoning equipment) that stressed the aspect of the justification towards the method of "seeing" rumours, that consisted of two equipment that is roots (causal analysis) and appeal to principle (moral claims). Results of the research showed that trend the reporting of the two dailies that were researched that is the Republika Daily and Kompas had the trend that was different in framing the news about the Bali bombing tragedy. If the Republika Daily as the representative newspaper the Muslim intellectual tended have a soft attitude in reporting rumours of the Balinese tragedy. Whereas the Kompas in the reporting about this Balinese tragedy was apparently neutral but if being studied further, Kompas had the supportive trend the step- the step that was taken by the Indonesian government that received the pressure from the other country especially the United States, that is supportive on the birth of Antiterorisme UU.

Keywords: contruction, terrorism, ,public media, framing devices, reasoning device

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Penelitian ini memfokuskan kajian pada analisis isi kualitatif dengan menggunakan analisis *framing* (*Framing Analysis*) model Gamson dan Modigliani. Analisis isi dilakukan pada 2 (dua) surat kabar berskala nasional yang memiliki kepentingan ideologis yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, yaitu *Republika* dan *Kompas* yang mengkonstruksikan pemberitaan tentang tragedi di Bali.

Di Indonesia pada tanggal 12 Oktober 2002 terjadi peledakan bom di Legian Kuta Bali. Korban jiwa yang meninggal ataupun yang luka-luka mayoritas adalah warga negara lain yang sedang menjadi turis asing di Bali. Peristiwa ini menjadi tragedi nasional yang mendapat sorotan terutama dari negara Amerika dan Australia. Karena peristiwa ini berhubungan dengan warga negara mereka yang sedang berlibur ke Bali. Isu yang kemudian berkembang adalah bahwa Indonesia adalah sarang teroris yang mempunyai jaringan internasional. Media massa di Indonesia yang berfungsi sebagai media informasi pada peristiwa ini dituntut untuk memberikan informasi seobyektif mungkin sehingga khalayak memperoleh informasi yang sebenarnya.

Dalam menyajikan berita, media cetak atau surat kabar tidak terlepas dari visi dan misinya. Dalam teori sosial keberadaan media cetak tidak terlepas dari interaksi sosial. Hal ini berarti bahwa kebebasan pers yang bertanggung jawab, menghendaki tingkat kehati-hatian, kecerdasan pengelola media massa dalam mensiasati pasar, sehingga pasar mendukungnya. Kondisi ini mengakibatkan pers berlomba-lomba menampilkan berita yang aktual dan terpercaya dan sekaligus tidak mengenyampingkan visi dan misinya. Tetapi pada kenyataannya, pada kasus pengeboman di Legian Kuta Bali ini pemberitaan yang dilakukan oleh media massa dilakukan beragam. Masing-masing media mempunyai visi yang berbeda dalam menyajikan beritanya. Hal ini dipengaruhi oleh ideologi yang dianut oleh media tersebut sehingga pemberitaan pun sesuai dengan ideologi surat kabar tersebut.

Tema berita tentang Pengeboman yang terjadi di Legian Kuta Bali ini merupakan obyek yang menarik untuk diteliti. Karena kasus tersebut merupakan tragedi nasional terbesar yang pernah terjadi di Indonesia dan banyak dijadikan topik berita oleh surat kabar daerah maupun nasional.

Secara teoritis, media massa memang tidak terlepas dari pengaruh politik dalam menentukan arah berita. Perangkat yang dipakai sebagai prisma dalam menyeleksi realitas yang pertama adalah politik media yang kemudian dirumuskan dalam kebijakan redaksional di mana realitas yang sama dapat menghasilkan konstruksi berita yang berbeda. Kemudian respon terhadap tuntutan pasar yang disebut segmentasi khalayak. Pada gilirannya segmen pembaca ini akan mempengaruhi berita. (Bimo Nugroho, dkk, 1999).

Penelitian tentang analisis isi berita telah banyak dibuat oleh beberapa Peneliti sebelumnya. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Bimo Nugroho dkk (1999) yang meneliti *frame* media terhadap pemerintahan Habibie. Dengan menggunakan analisis *framing*. Hasil penelitian itu telah dibukukan dengan judul :”Politik Media Mengemas Berita : Habibie Dalam Pemberitaan *Kompas*, *Merdeka* dan *Republika*.” Selain itu penelitian lainnya adalah penelitian oleh Marcel Robot (2002) yang menggunakan analisis *framing* yang dikembangkan dari model Pan dan Kosicki dan Teun A.Van Dijk tentang Politik Menjatuhkan Pemerintahan Soeharto. Penelitian yang lain dilakukan pula oleh Farid Hamid (2002) yang menggunakan analisis wacana Van Dijk yang meneliti Harian Rakyat Merdeka sebagai Media Oposisi terhadap Pemerintah.

1.2. Rumusan Masalah

Secara umum, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : “Bagaimana Konstruksi Pemberitaan Media Massa terhadap Tragedi Bali pada Hariin Umum *Republika* dan *Kompas* pada kasus pengeboman di Legian Kuta Bali ?”

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan perbedaan penyajian berita Harian *Republika* dan *Kompas* dalam menyajikan berita tentang kasus pemboman di Legian Kuta Bali.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui, memahami dan menjelaskan obyektivitas surat kabar terhadap kasus pengeboman di Legian Kuta Bali pada Harian *Republika* dan *Kompas*.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan untuk pengembangan kajian komunikasi khususnya yang berkaitan dengan kajian jurnalistik, serta dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi penelitian yang sama pada masa yang akan datang.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan bagi penerbit agar mempertimbangkan aspek-aspek yang berhubungan dengan penyajian berita bagi khalayak pembaca.

2. Kajian Pustaka dan Kerangka Pemikiran

2.1. Kajian Pustaka

Keberadaan Pers sebagai media komunikasi dan informasi sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal institusi maupun faktor eksternal. Menurut Mc Quail (1987:81-82) ada beberapa masalah yang perlu dikemukakan menyangkut posisi media dalam hubungannya dengan berbagai struktur sosial yang mempengaruhi gerak langkah media massa tersebut diantaranya adalah :

- (1) Media memiliki konsekuensi dan nilai ekonomi, serta merupakan objek persaingan untuk memperebutkan kontrol dan akses (politik maupun ekonomi). Disamping itu, media juga tidak terlepas dari peraturan politik, ekonomi, dan hukum.
- (2) Media massa sering kali dipandang sebagai alat kekuasaan yang efektif karena kemampuannya untuk melakukan salah satu atau lebih dari beberapa hal berikut :
 - a. Menarik dan mengarahkan perhatian
 - b. Membujuk pendapat dan anggapan, mempengaruhi pilihan sikap (misalnya *voting* dan *buying*),
 - c. Memberikan legitimasi,
 - d. Mendefinisikan dan membentuk persepsi (Mc Quail, 1987:81-82)

Pernyataan Mc Quail tersebut secara teoritis memperlihatkan bahwa media massa memang memegang peranan penting dalam pembentukan pendapat khalayak, namun media bukanlah segalanya. Dalam menentukan berita yang akan ditampilkan, maka para editor melakukan seleksi dan menentukan berita mana yang layak ditampilkan atau tidak dalam terbitannya (Graber dalam Suwardi, 1993:28).

Penyeleksian ini pada kenyataan tidak mungkin terlepas dari faktor subyektivitas para awak media. Predisposisi, nilai ekonomis, ideologi, kognisi, budaya bahkan pengalaman para insan pers tersebut merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi subyektivitas media. Ketidakmampuan pers menghindari pengaruh subyektivitas ini akhirnya menimbulkan kesan bahwa pers cenderung melakukan pemihakan terhadap suatu isu berita atau bahkan terhadap suatu institusi yang dapat menopang kepentingan institusi pers itu sendiri.

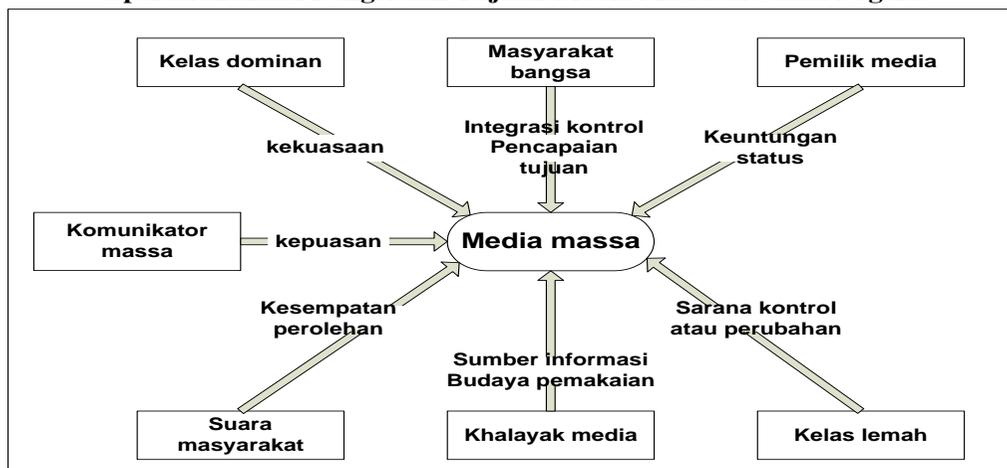
Menurut paradigma Peter D.Moss (dikutip Deddy Mulyana, 2002: x): “Wacana media massa, termasuk berita surat kabar, merupakan konstruk kultural yang dihasilkan ideologi karena surat kabar dalam menyajikan beritanya menggunakan kerangka tertentu untuk memahami realitas sosial. Lewat narasinya, surat kabar menawarkan definisi-definisi tertentu mengenai kehidupan manusia; siapa pahlawan dan siapa penjahat; apa yang baik dan apa yang buruk bagi rakyat; solusi apa yang harus diambil dan ditinggalkan.”

Pers atau media massa sekarang ini cenderung sering memanipulasi fakta, karena pers tidak lagi merefleksikan realita, melainkan menciptakan realitas. Menurut Manneka Budiman (2002), bahasa dan media menjadi penghubung atau jembatan

antara massa dan realita. “Masalahnya, media massa berjalan secara ideologis, sehingga manipulasi sering dilakukan sesuai kepentingan media massa yang bersangkutan, karena itu media tidak lagi menyampaikan fakta tapi menciptakan fakta.

Faktor subyektivitas yang terjadi di media massa dipengaruhi dan ditentukan pula oleh faktor eksternal yaitu oleh beberapa pihak atau unsur seperti yang dikemukakan oleh McQuail (1987) yaitu dalam operasionalisasi fungsi dan tujuan media massa pada gambar 2.1.

Gambar 2.1.
Operasionalisasi Fungsi dan Tujuan Media Massa di Suatu Negara



Sumber : Dennis McQuail (1987)

“Sebagai bagian dari sistem kenegaraan, maka kepentingan nasional, negara, atau bangsa yang dirumuskan oleh kalangan pembuat kebijakan akan menentukan mekanisme operasional media massa dalam menjalankan fungsi dan tujuannya. Misalnya, pihak pemerintah menginginkan agar media massa berfungsi sebagai sarana pemeliharaan integrasi bangsa dan negara, sarana pemeliharaan kestabilan politik, dll”.

Sementara itu, pihak khalayak mengharapkan media massa berfungsi sebagai sumber informasi yang dipercaya, sarana pengetahuan dan budaya, dll. Bagi para pengusaha/pemiliknya, media massa merupakan sarana bisnis. Sedang bagi para komunikator massa khususnya kalangan wartawan dan karyawan media massa lainnya, yang diutamakan adalah kepuasan profesi. Bagi kalangan masyarakat tertentu, khususnya tokoh pemuka pendapat, media massa merupakan infra struktur kekuasaan (*power*).

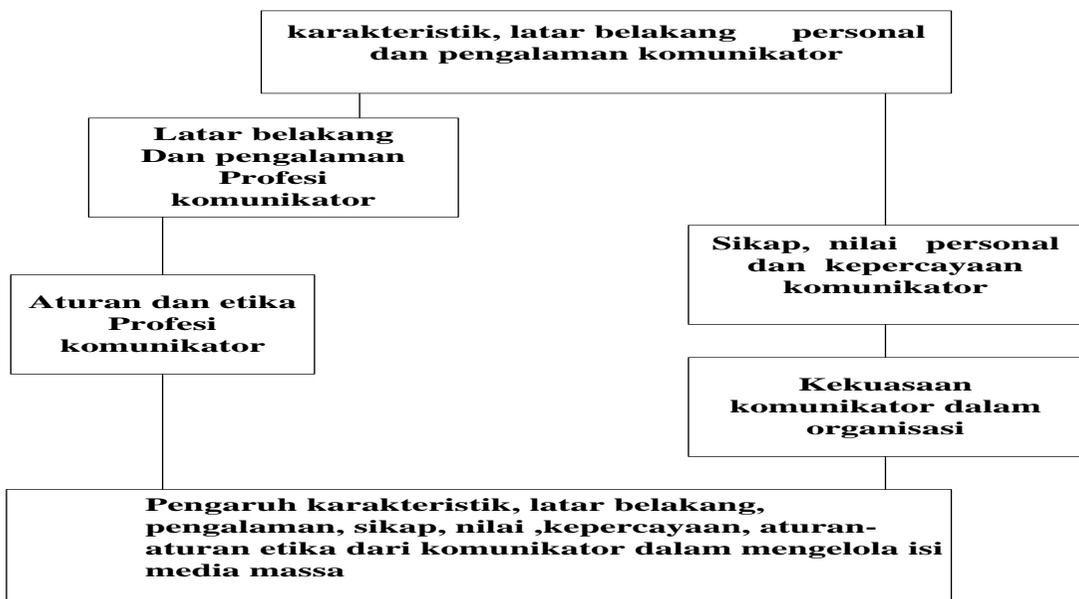
Adapun kebijakan-kebijakkan perundang-undangan, peraturan-peraturan, dll. Merupakan refleksi dari keterlibatan kalangan “dominan class”. Dilain pihak, kalangan

masyarakat umum (subordinate class) mengharapkan media massa sebagai alat kontrol sosial dan perubahan”. (Sendjaja, 1998:8-9).

Media massa mempunyai fungsi ideal yaitu memberikan informasi dari realitas yang terjadi yang dibutuhkan oleh masyarakat. Tetapi pada kenyataannya media massa dipengaruhi faktor-faktor eksternal dalam melaksanakan fungsi idealnya. Sehingga media massa tersebut harus dapat memosisikan diri sebagai pihak yang netral dan obyektif dalam memberikan informasi dyang dibutuhkan oleh khalayak. Selain faktor-faktor eksternal media juga dipengaruhi oleh faktor-faktor internal yang mengakibatkan media massa tidak leluasa dalam memberikan informasi kepada khalayak.

Dalam usaha mengubah realitas empiris menjadi realitas wacana, jurnalis memegang peranan penting. Jurnalis mempunyai kekuatan tersendiri dalam mengemas berita dari realitas empirik (peristiwa) ke dalam realitas wacana. Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese (1991) membuat skema beberapa faktor internal yang mempengaruhi isi media sebagai berikut :

Gambar 2.2.
Struktur Internal yang mempengaruhi Isi Media



Skema di atas memperlihatkan berbagai efek karakter komunikator (para pekerja media) terhadap penyeleksian, dan pembuatan berita. Skema di atas menunjukkan bahwa jurnalis mempunyai peranan. Skema di atas memperlihatkan berbagai efek karakter komunikator (para pekerja media) terhadap penyeleksian, dan pembuatan berita. Skema di atas menunjukkan bahwa jurnalis mempunyai peranan yang penting dalam memberikan kerangka (*frame*) pada peristiwa yang dipilihnya sebagai berita yang layak dipublikasikan. Jurnalislah yang secara langsung memindahkan realitas empirik kepada realitas wacana.

Dalam mentransfer realitas empiris ke dalam realitas wacana jurnalis atau wartawan dipengaruhi oleh latar belakang pendidikannya, afiliasi politiknya, nilai-nilai yang dianutnya, pengalamannya, latar belakang profesi sebelum menjadi wartawan termasuk latar belakang budaya dan sosial. Cohen (McQuail,1994) mengemukakan dua konsep yang berhubungan dengan peran reporter atau wartawan dalam hubungan dengan pemberitaan.

Pertama, Konsep “reporter netral” yang mengacu pada gagasan pers sebagai pemberi berita, penafsir, dan alat pemerintah (dalam hal ini pers menempatkan diri sebagai saluran atau cermin) Kedua, “reporter partisipan” yang dikenal dengan istilah *the traditional Fourth state* dalam

pengertian pers sebagai wakil publik, peneritik, pendukung kebijakan dan pembuat kebijakan.

2.2. Kerangka Pemikiran

Keberadaan Pers sebagai media komunikasi dan informasi sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal institusi maupun faktor eksternal. Menurut Mc Quail (1987:81-82) ada beberapa masalah yang perlu dikemukakan menyangkut posisi media dalam hubungannya dengan berbagai struktur sosial yang mempengaruhi gerak langkah media massa tersebut diantaranya adalah :

- (1) Media memiliki konsekuensi dan nilai ekonomi, serta merupakan objek persaingan untuk memperebutkan kontrol dan akses (politik maupun ekonomi). Disamping itu, media juga tidak terlepas dari peraturan politik, ekonomi, dan hukum.
- (2) Media massa sering kali dipandang sebagai alat kekuasaan yang efektif karena kemampuannya untuk melakukan salah satu atau lebih dari beberapa hal berikut :
 - a. Menarik dan mengarahkan perhatian
 - b. Membujuk pendapat dan anggapan, mempengaruhi pilihan sikap (misalnya Voting dan Buying),
 - c. Memberikan legitimasi,
 - d. Mendefinisikan dan membentuk persepsi (Mc Quail, 1987:81-82)

Pernyataan Mc Quail tersebut secara teoritis memperlihatkan bahwa media massa memang memegang peranan penting dalam pembentukan pendapat khalayak, namun media bukanlah segalanya. Dalam menentukan berita yang akan ditampilkan, maka para editor melakukan seleksi dan menentukan berita mana yang layak ditampilkan atau tidak dalam terbitannya (Graber dalam Suwardi, 1993:28). Penyeleksian ini pada kenyataan tidak mungkin terlepas dari faktor subyektivitas para awak media.

Predisposisi, nilai ekonomis, ideologi, kognisi, budaya bahkan pengalaman para insan pers tersebut merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi subyektivitas media. Ketidamampuan pers menghindar dari pengaruh subyektivitas ini akhirnya

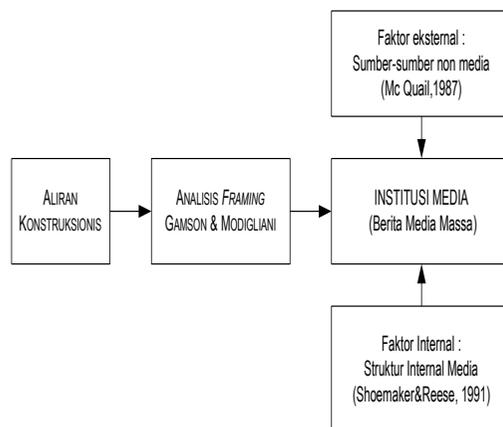
menimbulkan kesan bahwa pers cenderung melakukan pemihakan terhadap suatu isu berita atau bahkan terhadap suatu institusi yang dapat menopang kepentingan institusi pers itu sendiri.

Menurut paradigma Peter D.Moss (dikutip Deddy Mulyana,2002 : x): “Wacana media massa, termasuk berita surat kabar, merupakan konstruk kultural yang dihasilkan ideologi karena surat kabar dalam menyajikan beritanya menggunakan kerangka tertentu untuk memahami realitas sosial. Lewat narasinya, surat kabar menawarkan definisi-definisi tertentu mengenai kehidupan manusia; siapa pahlawan dan siapa penjahat; apa yang baik dan apa yang buruk bagi rakyat;solusi apa yang harus diambil dan ditinggalkan.”

Pers atau media massa sekarang ini cenderung sering memanipulasi fakta, karena pers tidak lagi mereflesikan realita, melainkan menciptakan realitas. Menurut Manneka Budiman (2002), bahasa dan media menjadi penghubung atau jembatan antara massa dan realita. “Masalahnya, media massa berjalan secara ideologis, sehingga manipulasi sering dilakukan sesuai kepentingan media massa yang bersangkutan, karena itu media tidak lagi menyampaikan fakta tapi menciptakan fakta.

Menurut Sedjadja (1998) media massa termasuk surat kabar di Indonesia merupakan salah satu bagian atau sub sistem dari sistem sosial-politik yang berlaku. Kajian tentang permasalahan sistem politik,ekonomi, social dan budaya yang berlaku. Pada penelitian ini alur pikir yang digunakan adalah:

Gambar 2.3.
Alur Pikir Penelitian



3. Obyek dan Metode Penelitian

3.1. Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah pemberitaan tentang tragedi Bali pada surat kabar Kompas dan Republika.

3.2. Metode Penelitian

Pada penelitian ini analisis yang digunakan adalah analisis isi kualitatif yang lebih spesifiknya adalah analisis *Framing* (analisis bingkai). *Framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menseleksi isu dalam menulis berita.

Cara pandang atau perspektif yang diambil itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan dan hendak dibawa kemana berita tersebut.

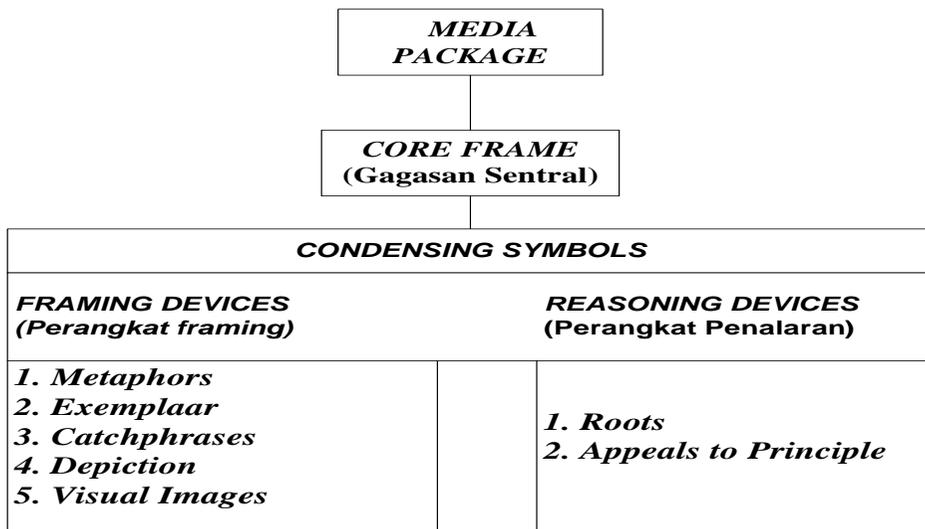
Gamson dan Modigliani menyebut cara pandang itu sebagai kemasan (*package*) yang mengandung konstruksi makna atas peristiwa yang akan diberitakan. Menurut mereka *frame* adalah cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan obyek suatu wacana. Pada akhirnya *framing* menentukan bagaimana realitas itu hadir di hadapan pembaca. Edelman mengatakan bahwa apa yang kita tahu tentang realitas sosial pada dasarnya tergantung pada bagaimana kita melakukan *frame* atas peristiwa itu yang memberikan pemahaman dan pemaknaan tertentu atas suatu peristiwa. Contoh sebuah perang dapat didefinisikan sebagai “tindakan pahlawan”, “aneksi” bahkan “tindakan konyol” semuanya tergantung pada bagaimana kita memandang realitas tersebut. Hal ini dapat menyebabkan realitas yang dikonstruksi tadi bisa berubah secara radikal dibandingkan dengan realitas yang sesungguhnya. Hal ini karena *framing* menentukan bagaimana realitas itu harus dilihat, dianalisis dan diklasifikasikan dalam kategori tertentu.

Dalam analisis *framing* ada bermacam-macam model. Misalnya analisis *framing* model Pan dan M. Kosicki, William A. Gamson dan Modigliani, Robert N. Entman, Murry Edelman dan lain-lain. Analisis *framing* merupakan perkembangan terbaru yang lahir dari elaborasi terus menerus terhadap pendekatan analisis wacana. Ide tentang *framing*, pertama kali dilontarkan oleh Baterson tahun 1955. *Frame* pada awalnya dikenal sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan dan wacana dan yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Kemudian konsep ini dikembangkan lebih jauh oleh Goffman (1974) yang mengandaikan *frame* sebagai kepingan-kepingan perilaku (*strips of behaviour*) yang membimbing individu dalam membaca realitas. (Alex Sobur : 2001)

Peneliti yang paling konsisten mendiskusikan dan mengimplementasikan konsep *framing* adalah W.A. Gamson. Gamson terkenal dengan pendekatan konstruksionis. Dia melihat proses *framing* sebagai proses kontruksi sosial untuk memaknai realitas. Proses ini terjadi bukan hanya terjadi dalam level wacana, tetapi juga dalam level individu atau schemata interpretasi. *Frame* dalam level wacana dan level individu ini merupakan dua sistem yang saling berkaitan dalam proses kontruksi sosial untuk memaknai realitas.

Dalam penelitian ini analisis *framing* yang digunakan adalah Model William A. Gamson dan Modigliani (Siahaan 2001:81-87). Gamson mendefinisikan *frame* sebagai organisasi gagasan sentral atau alur cerita yang mengarahkan makna peristiwa-peristiwa yang dihubungkan dengan suatu isu. *Frame* merupakan inti sebuah unit besar wacana publik yang disebut *package*. Analisis *framing* model Gamson dan Modigliani melihat wacana media sebagai salah satu gugusan perspektif interpretasi (*interpretative package*) ketika mengkonstruksi suatu isu dan memberi makna suatu isu. (Alex Sobur : 2001) Model yang dikemukakan oleh W.A. Gamson dan Modigliani adalah sebagai berikut :

Gambar 3.1.
Model Analisis *Framing* menurut Gamson dan Modigliani



Core frame (gagasan sentral) pada dasarnya berisi elemen-elemen inti untuk memberikan pengertian yang relevan terhadap peristiwa, dan mengarahkan makna isu yang dibangun oleh *condensing symbol* (simbol yang dimampatkan).

Condensing symbol adalah hasil pencermatan terhadap interaksi perangkat

simbolik (*Framing devices dan reasoning devices*) sebagai dasar digunakannya perspektif. Simbol dalam wacana terlihat transparan bila dalam dirinya menyusup perangkat bermakna yang mampu berperan sebagai panduan menggantikan sesuatu yang lain.

Nimmo (1993:80-82) membedakan *referential symbol* dan kategori-kategori khusus atau umum dari objek-objek, baik fisik, sosial, maupun abstrak, dan memiliki makna denotatif. Sedang *condensing symbol* memiliki makna konotatif. Makna yang dihubungkan dengan simbol ini terdiri orientasi-orientasi terhadap simbol itu sendiri, dan bahkan terhadap apa pun yang khusus, yang ditunjukkannya.

Struktur *Framing devices* terdiri dari perangkat *metaphors, exemplaar, catchphrases, depiction, dan visual images* yang menekankan aspek bagaimana “melihat” suatu isu.. Sedang struktur *reasoning devices* (perangkat penalaran) yang menekankan aspek pembenaran terhadap cara “melihat” isu, yang terdiri dari *roots* (analisis kausal) dan *appeals to principle* (klaim moral).

Metaphors dapat dipahami pula sebagai cara memindah makna dengan merelasikan dua fakta melalui analogi, atau memakai kiasan dengan menggunakan kata-kata seperti ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana. John Fiske (Imawan, 2000:66) menilai metafora sebagai *common sense*, pengalaman hidup keseharian yang diterima selaku benar oleh masyarakat. *Common sense* terlihat alamiah dan perlahan-lahan menjadi kekuatan ideologis kelas dominan dalam memperluas dan mempertahankan ide untuk seluruh kelas. *Metaphors* mempunyai peran ganda; pertama, sebagai perangkat diskursif, dan ekspresi piranti mental; kedua, berasosiasi dengan asumsi atau penilaian, serta memaksa teks membuat sense tertentu. *Exemplaar* digunakan untuk mengemas fakta tertentu secara mendalam agar satu sisi memiliki bobot makna lebih untuk dijadikan rujukan. Posisinya menjadi pelengkap bingkai inti dalam kesatuan berita untuk membenarkan perspektif. *Catchphrases*, istilah, bentukan semangat tertentu. Dalam teks berita, *catchphrases* mewujud dalam bentuk jargon, slogan atau semboyan. *Depiction*, penggambaran fakta dengan memakai kata, istilah, kalimat konotatif agar khalayak terarah ke citra tertentu.

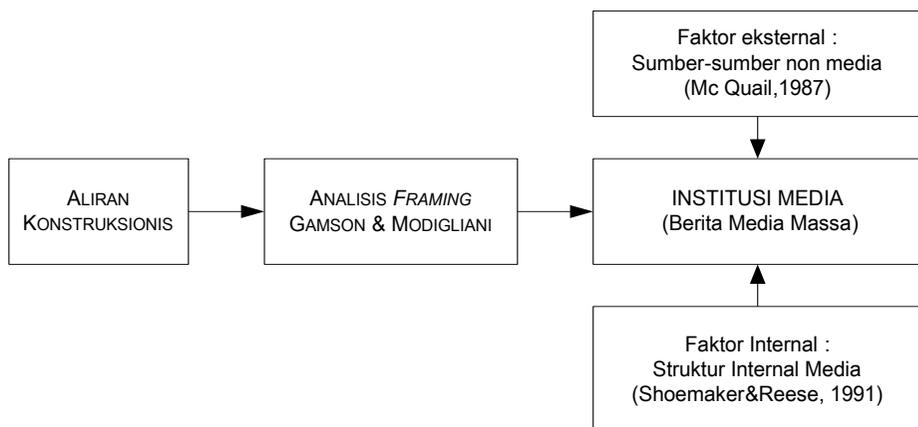
Depiction dapat berbentuk stigmatisasi, eufimisme, serta akromisasi. *Visual images*, penggunaan foto, diagram, grafis, tabel, kartun, dan sejenisnya untuk mengekspresikan kesan, misalnya perhatian atau penolakan, dibesar-kecilkan,

ditebalkan-dimiringkan, serta pemakaian warna. *Visual images* bersifat sangat natural, sangat mewakili realitas yang membuat erat muatan ideologi pesan dengan khalayak.

Fungsi *visual images* adalah untuk memanipulasi fakta agar bermakna *legitimate*. Sebab, kata Stuart Allan, visual lebih berdaya memindah realitas dalam wacana dibanding teks (*polysemy*) (Siahaan, 2001:86) *Roots* (analisis kausal), membenaran isu dengan menghubungkan suatu obyek atau lebih yang dianggap menjadi sebab timbulnya atau terjadinya hal yang lain. Tujuannya, membenarkan penyimpulan fakta berdasarkan hubungan sebab-akibat yang digambarkan. *appeals to principle*, pemikiran, prinsip, klaim moral sebagai argumentasi pembenar membangun berita hal tersebut dapat berupa pepatah, cerita rakyat, mitos, doktrin, ajaran, dan sejenisnya. *Appeals to principle* mempunyai fokus pada bagaimana memanipulasi emosi agar mengarah ke sifat, waktu, tepat, cara tertentu, serta membuatnya tertutup/keras dari bentuk penalaran lain. (Alex Sobur : 2001). Menurut Entman (Siahaan, 2001: 81) terdapat empat fungsi *frame* itu ; *pertama*, mendefinisikan masalah-menetapkan apa yang dilakukan agen kausal, dengan biaya dan keuntungan apa, biasanya diukur dengan nilai-nilai budaya bersama. *Kedua*, mendiagnosis penyebab-mengidentifikasi kekuatan yang menciptakan masalah. *Ketiga*, melakukan penilaian moral-mengevaluasi agen-agen kausal dan dampak-dampaknya. *Keempat*, menyarankan perbaikannya-menawarkan dan memberikan membenaran terhadap penanganan masalah, serta memprediksi kemungkinan akibatnya

Pada penelitian ini alur pikir yang digunakan adalah seperti yang tercantum di Gambar 3.2.

Gambar.3.2.
Alur Pikir Penelitian



Dalam perspektif komunikasi, analisis *framing* dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti, untuk menggiring khalayak sesuai dengan perspektifnya.

Menurut Etman (dalam Eriyanto, 2000a: 94) melihat analisis *framing* dalam dua dimensi besar : seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek realitas. Kedua faktor ini dapat lebih mempertajam *framing* berita melalui proses seleksi isu yang layak ditampilkan dan penekanan isi beritanya.

Perspektif wartawanlah yang akan menentukan fakta yang dipilih, ditonjolkan, dan dibuang. Di balik semua ini, pengambilan keputusan mengenai sisi mana yang ditonjolkan tentu melibatkan nilai dan ideologi para wartawan yang terlibat dalam proses produksi sebuah berita.

4. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mengangkat temuan dari teks headline yang dimunculkan oleh dua surat kabar berskala nasional, yaitu *Republika* dan *Kompas*. Teks berita yang dijadikan sampel adalah tragedi Bali yang terjadi pada 13 oktober 2002. Penelitian atas isi *headline* dilakukan mengambil rentang pada seminggu (7 hari) setelah peristiwa Bom Bali tanggal 14 – 20 Oktober 2002.

4.1. Harian Umum *Republika*

Harian *Republika* sebagai obyek penelitian didasarkan bahwa Harian ini dianggap mewakili aspirasi intelektual Islam dilihat dari awal berdirinya dilakukan oleh Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Salah satu tujuan ICMI ialah mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mewujudkan keinginan tersebut ICMI membentuk Yayasan Abdi Bangsa tanggal 17 Agustus 1992. Yayasan ini mempunyai tiga program inti : (1) Pengembangan Islamic Centre; (2) Pengembangan CIDES (*Center Information and Development Studies*); (3) Penerbitan Harian Umum *Republika*. Di bawah yayasan ini Harian *Republika* hidup dan dihidupkan oleh keluarga Soeharto dan Habibie. *Republika* sesungguhnya lahir sebagai respon atas kurangnya surat kabar berbasis Islam di Indonesia. Ada semacam kesadaran historis intelektual muslim bahwa realitas pembaca surat kabar Indonesia 80% adalah pembaca muslim.

Dalam pandangan *Republika* peristiwa pengeboman di Legian Kuta Bali merupakan peristiwa yang sangat luar biasa bagi negara Indonesia dan merupakan tragedi yang sangat memukul bagi pemerintah Indonesia. Sehingga pemerintah merasa perlu untuk mengeluarkan pernyataan yang menunjukkan sikap pemerintah terhadap tragedi ini. Pernyataan tersebut sebagaimana tertera dalam kutipan berikut ini : “Blaar...! sebagian besar warga kota Denpasar dan kabupaten Badung yang mulai beranjak tidur, pukul 23.30 Sabtu (12/10) malam tiba-tiba dikagetkan oleh ledakan dahsyat, diduga dari bom mobil. Suara ledakan terdengar mencapai 10 km dari tempat peristiwa, Legian Kuta Bali” (*Pf 1*).

Pemerintah Indonesia dalam bingkai harian ini menunjukkan sikapnya dengan mengutuk pelaku pengeboman yang mengakibatkan tewasnya ratusan warga negara terutama warga negara asing yang sedang berlibur di Bali. Pemerintah merasa bertanggung jawab dalam peristiwa ini.

Ide yang dikembangkan pada Harian *Republika* ini mencitrakan bahwa kasus pengeboman ini telah mengakibatkan kerusakan yang dahsyat dan menimbulkan reaksi yang sangat keras dari berbagai pihak terhadap pengeboman di Bali ini.

Pada paragraf pertama terdapat kata “*Blaar...*” merupakan *depiction* yang menunjukkan bahwa pengeboman di Legian Kuta Bali tersebut diawali oleh dentuman yang dahsyat yang terjadi pada Sabtu malam pukul 23.30 WIB, di mana pada saat itu orang-orang sudah mulai beranjak tidur. Ledakan tersebut menyebabkan orang-orang terbangun dari tidurnya”. Selain pada paragraf pertama, perangkat *depiction* juga digunakan pada paragraf ke-6 melalui kata “perbuatan biadab” yang ditulis pada awal paragraf. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut : “Belum diketahui siapa pelaku perbuatan biadab itu. Kepolisian baru sampai mengidentifikasi seorang anggota satpam Sari Club sebagai saksi kunci...” (Pf. 6)(*garis bawah oleh Penulis*).

Jargon ataupun ungkapan berlebihan yang merupakan perangkat *catchphrases* tentang pemberitaan tragedi tersebut dapat dicermati dalam kutipan teks di bawah ini: “Dentuman dahsyat dan terbesar setelah tragedi gedung kembar WTC di New York, Amerika Serikat, itu mengakibatkan 187 orang tewas...” (Pf. 2)(*Garis bawah oleh Penulis*)

Perangkat *catchphrases* tersebut dipakai untuk menggambarkan bahwa peledakan termaksud menimbulkan suara keras dan sangat dahsyat serta menimbulkan kerusakan yang sangat besar. Teks berita tersebut meng-ilustrasikan perbuatan yang dilakukan oleh pelaku pengeboman merupakan perbuatan yang keji, jahat dan tidak berperikemanusiaan sehingga harus ada upaya untuk menangkap pelaku pengeboman tersebut. Dalam hal ini kepolisian berupaya keras untuk dapat menangkap pelaku pengeboman tersebut.

Pada pemberitaan harian ini terdapat beberapa *exemplaar* yang memberitakan kejadian pengeboman tersebut. Hal tersebut dapat dilihat pada paragraf 1 yaitu sebagai berikut: “.....Sebagian besar warga kota Denpasar dan Kabupaten Badung yang mulai beranjak tidur, pukul 23.30 Sabtu (12/10) malam, tiba-tiba dikagetkan oleh ledakan dahsyat, diduga dari bom mobil...” (Pf. 1). Pada paragraf selanjutnya terdapat pula uraian yang menggambarkan kejadian pengeboman tersebut yaitu : “Inilah Sabtu hitam di Legian, Kuta. Dentuman dahsyat dan terbesar sejak hancurnya gedung kembar WTC di New York, Amerika Serikat, itu mengakibatkan 187 tewas dan melukai lebih 282 orang. Korban terbesar berasal dari Australia, Kafe Sari Club-pusat ledakan, selama ini dikenal sebagai tempat hiburan wisatawan Australia.” (Pf. 2).

Berdasarkan paragraf ini, pengeboman yang terjadi di Legian Kuta Bali merupakan pengeboman yang terbesar setelah pengeboman gedung kembar WTC New York Amerika Serikat pada 11 September 2001. Pada paragraf ini seolah-olah ingin digambarkan bahwa pengeboman tersebut sangat luar biasa besarnya dan merupakan perbuatan yang tidak berperikemanusiaan yang menyebabkan kerugian yang besar baik materi maupun jiwa seperti yang terjadi pada pengeboman di gedung kembar WTC.

Republika pada awal pemberitaan bom Bali ini mempunyai tema pemberitaan yang netral dengan lebih menonjolkan dampak yang ditimbulkan dari tragedi ini seperti kondisi perekonomian Indonesia yang sedang mengalami keterpurukan setelah krisis moneter akhir tahun 1997 dan akibat dari pengeboman ini mengalami keterpurukan yang kedua kalinya dan kerusakan-kerusakan yang diakibatkan oleh pengeboman tersebut. Tema sentral mengalami perubahan menjadi tidak netral setelah pemerintah mengumumkan bahwa Ba'asyir selaku pimpinan Jama'ah Islamiyah sebagai tersangka pelaku dibalik pengeboman di Bali, *Republika* mempunyai kecenderungan membela Ba'asyir. Pada kasus ini Islam sepertinya sudah tersudutkan karena dianggap sebagai 'biang keladi' pengeboman ini. *Republika* sebagai koran yang dianggap mewakili kaum intelektual Islam merasa berkewajiban untuk meluruskan tuduhan miring tersebut. Keberpihakan *Republika* terhadap Abu Bakar Ba'asyir dapat terlihat dari pengambilan foto-foto yang digunakan dalam mendukung frame. Foto yang dipilih untuk mendukung frame tersebut menggambarkan tentang kondisi Ba'asyir sebagai seorang yang tidak berdosa dan tidak selayaknya mendapat tuduhan sebagai pimpinan jama'ah Islamiyah yang dianggap sebagai otak peledakan sejumlah bom di Indonesia.

Ide atau pemikiran yang dikembangkan dalam teks berita itu didukung dengan seperangkat penalaran untuk menekankan kepada khalayak bahwa "versi berita" yang disajikan dalam teks itu adalah benar. Ia merupakan sebuah berita, bukanlah gagasan belaka. Ia terdiri dari kumpulan wawancara, fakta yang disusun sedemikian rupa, bukan hanya paparan atas suatu informasi, melainkan juga suatu bingkai informasi dengan perspektif dan pandangan tertentu. Oleh karena itu, fakta yang dipilih dan wawancara yang ditulis, secara tidak langsung memperkuat bangunan perspektif yang telah dibangun oleh wartawan. Gagasan atau tema yang dikemukakan oleh *Republika* pada pemberitaan hari ini, dikemas untuk mendukung *frame* (bingkai) dengan menggunakan strategi *roots* yang dapat dilihat pada paragraf ke-5 yaitu: "Mabes Polri menyimpulkan bom yang meledak itu berkekuatan besar."Bekas ledakan dengan diameter 5 x 4 meter dan kedalaman 1,5 meter berupa lubang besar, jelas menunjukkan bahwa bom itu berkekuatan besar," kata Kepala Bagian Humas Polri Irjen Pol. Saleh Saaf." (Pf. 5)(*Garis bawah oleh Penulis*)

Dengan mengutip pernyataan dari Humas Mabes Polri tersebut, *Republika* ingin menggambarkan bahwa bom tersebut berkekuatan besar karena dampak yang

ditimbulkan oleh pengeboman tersebut mengakibatkan kerusakan yang sangat besar pula. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan tersebut. Pada paragraf yang sama terdapat pula *appeal to principle* yaitu: “...jelas menunjukkan bahwa bom itu berkekuatan besar...”(Pf. 5)(garis bawah oleh Penulis).

Pada wacana tersebut dikemukakan bahwa ledakan yang terjadi menyebabkan “lubang besar” yang pasti berasal dari bom yang berkekuatan besar. Dalam pernyataan ini dicitrakan bahwa bom yang terjadi bukan sembarangan bom tetapi bom mempunyai kekuatan besar dan dapat diinterpretasikan hanya dipunyai oleh “orang” yang berkekuatan besar pula.

4.2. Kompas

Harian *Kompas* sebagai obyek penelitian adalah didasarkan pada asumsi bahwa *Harian Kompas* representasi dari insan pers yang pluralis dan nasionalis. Walaupun dilihat dari sejarah berdirinya *Kompas* dirintis dan didirikan oleh partai Katolik sehingga dapat diasumsikan mewakili katolik. *Harian Kompas* lahir pada tanggal 28 Juni 1965, awal didirikan oleh Petrus Kanisius Ojong dan Yakob Utama diberi nama *Bentara Rakyat*. Namun menjelang terbitnya, Presiden Soekarno menyarankan agar koran itu diberi nama *Kompas* agar jelas diterima sebagai petunjuk arah. *Kompas* sering pula dipelesetkan sebagai “Komando Pastor” karena diterbitkan atas inisiatif Partai Katolik.

Wacana yang diangkat oleh *Kompas* pada pemberitaan hari ini adalah sikap pemerintah Indonesia terhadap kasus pengeboman di Bali dan Manado. Yang mengakibatkan jatuhnya banyak korban. Dan dalam pemberitaan ini pula dibingkai bahwa peledakan bom ini merupakan bahaya nyata yang mengancam Indonesia. Pemerintah menyatakan bahwa pengeboman tersebut dilakukan oleh teroris. Ini dapat dilihat pada kutipan teks dibawah ini:

“Menko Polkam: Terorisme di Depan mata kita.”

“Presiden Megawati Soekarnoputri menegaskan, Pemerintah Indonesia mengutuk keras peledakan bom yang terjadi di Kuta dan Renon Bali, serta Manado, yang mengakibatkan jatuhnya banyak korban. Peristiwa ledakan bom tersebut harus dilihat sebagai bahaya nyata dan merupakan ancaman yang potensial bagi keamanan nasional.”

Pada teks tersebut ditekankan bahwa kasus pengeboman tersebut merupakan bahaya yang nyata bagi keamanan negara Indonesia. Peristiwa tersebut merupakan pukulan telak bagi pemerintah Indonesia, karena pada saat Indonesia membantah tuduhan bahwa Indonesia merupakan sarang teroris. Tapi ternyata hal tersebut terbantahkan dengan adanya bom Bali ini.

Kompas dalam awal pemberitaan pada hari yang sama yaitu tanggal 14 Oktober 2002 lebih menonjolkan sikap pemerintah dalam menanggapi kasus bom Bali ini. Pemilihan topik berita lebih terkesan netral pada awal pemberitaan dalam membingkai berita yaitu bahwa Indonesia sedang berhadapan dengan teroris yang seperti pernyataan dari Menko Polkam yang menyatakan bahwa perbuatan pemboman tersebut dilakukan oleh teroris yang ingin menghancurkan negara Indonesia.

Surat kabar *Kompas* membingkai berita peledakan bom di Bali dengan mengemukakan pernyataan dari Pemerintah Indonesia terhadap peledakan Bom di Bali Hal itu dapat dilihat pada kutipan di berikut ini: “Pemerintah Indonesia dengan ini menyampaikan duka cita dan simpati yang mendalam kepada keluarga para korban, baik warga negara Indonesia maupun asing, atas tindakan kekerasan yang demikian brutal dan tidak manusiawi. (Pf. 3)(Garis bawah oleh penulis)

Pada kutipan tersebut terdapat beberapa *depiction* yang mencitrakan bahwa pemerintah secara tegas mengemukakan bahwa perbuatan pemboman tersebut sangat tidak berperikemanusiaan yang menyebabkan banyak korban dan pemerintah merasa perlu untuk bertindak dan bersikap. Kata “brutal” dan “tidak manusiawi” Kata-kata tersebut digunakan untuk menekankan bahwa peristiwa tersebut merupakan peristiwa yang dilakukan oleh orang yang tak bertanggungjawab. Selain itu *depiction* dapat dilihat pula pada paragraf 5 adalah sebagai berikut:

“Peristiwa peledakan bom tersebut sekali lagi hendaknya menjadi peringatan bagi kita semua bahwa terorisme merupakan bahaya nyata dan merupakan ancaman yang potensial bagi keamanan nasional.” (Pf. 5)(Garis bawah oleh Penulis)

Pelabelan yang dilakukan terhadap pelaku peledakan ini adalah dengan memberikan julukan “teroris” dan menyebutkan pekerjaan yang dilakukan tersebut merupakan “terorisme”. Pelabelan ini dilakukan oleh Kompas untuk mencitrakan bahwa pelaku peledakan ini adalah memang teroris dengan mengutip apa yang dikemukakan oleh pemerintah. Dalam hal ini *frame* yang ingin dibentuk adalah pelaku peledakan tersebut adalah “teroris” dan Indonesia sedang berhadapan dengan teroris yang menjadi ancaman bukan hanya bagi Indonesia tapi juga dunia.

Hal serupa juga dapat dilihat pada paragraf 8 dan paragraf 20 yaitu sebagai berikut: “Pilihan bagi kita semua, apakah kita memberikan peluang kepada kejahatan luar biasa seperti itu atau kita tegas mencegah dan menangkal kejadian itu?” (Pf. 9)(garis bawah oleh Penulis)

.....
“Aksi terorisme di Denpasar Bali itu merupakan pekerjaan dari kelompok-kelompok biadab...” (Pf. 20)(garis bawah oleh Penulis)

.....
“...terutama saat Indonesia berusaha dengan keras mematahkan tuduhan miring seolah-olah Indonesia menjadi sarang teroris.”(Pf. 19)(garis bawah oleh Penulis)

Ketiga kutipan di atas adalah pernyataan dari tokoh-tokoh Indonesia yaitu, Menko Polkam, Ketua MPR Amien Rais dan Ketua Umum PB NU KH. Hasyim Muzadi yang mempunyai penilaian tersendiri terhadap pelaku pengeboman di Bali tersebut. Pelabelan tersebut seakan ingin menekankan bahwa mereka pun mengutuk pelaku pengeboman tersebut. Dengan pelabelan tersebut menunjukkan pula bahwa mereka sebagai tokoh masyarakat mengutuk terorisme yang merupakan *Common enemy* (musuh bersama).

Kompas dalam mendukung bingkai yang dibangun pada pemberitaannya hari ini banyak menggunakan strategi *appeal to principle* yaitu beberapa pernyataan dari Presiden Megawati, Wapres Hamzah Haz, Ketua MPR Amin Rais, Menko Polkam Yudhoyono, Ketua PP Muhammadiyah Ahmad Safei Ma'arif. Pernyataan tersebut adalah sebagai berikut:

Pada paragraf ke-3 *Kompas* mengutip pernyataan Presiden Megawati yang dapat dilihat pada kutipan di bawah ini: "...Yang bertentangan dengan hukum yang berlaku dan ajaran-ajaran agama dan nilai-nilai moral yang kita anut." (Pf. 3).

Pada paragraf 8 terdapat klaim moral yang dikutip dari pernyataan Menko Polkam Yudhoyono adalah sebagai berikut:

"...Menko Polkam Yudhoyono di Bandung, kemarin, secara tegas menyatakan bahwa terorisme telah berada di depan mata bangsa Indonesia. "Terorisme sudah ada di sekeliling kita, di depan mata kita. Jangan kita kehilangan hati nurani dan akal sehat." (Pf. 8)(garis bawah oleh penulis)

Klaim-klaim moral yang dikutip oleh *Kompas* dimaksudkan untuk mencitrakan bahwa perbuatan yang dilakukan oleh pelaku pengeboman tersebut sangat bertentangan dengan ajaran manapun dan hukum siapapun. Pernyataan ini dikemukakan oleh orang pertama di Indonesia yaitu Presiden Megawati. Pada wacana ini pula pengutipan yang dilakukan adalah untuk mencitrakan bahwa pemerintah Indonesia tidak tinggal diam dalam menghadapi kasus ini.

Klaim moral terdapat pula pada paragraf 5 yang kutipannya sebagai berikut: "Presiden Megawati menyatakan aparat keamanan tengah bekerja keras menyelidiki peristiwa peledakan bom tersebut untuk menangkap para pelakunya peristiwa peledakan bom tersebut untuk menangkap para pelakunya dan menyeret ke depan hukum....." (Pf. 5)(garis bawah oleh Penulis)

Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa Pemerintah dengan kekuasaannya akan mencoba mencari pelaku peledakan yang banyak menimbulkan kerugian baik jiwa maupun material. Pada pemberitaan ini ingin disampaikan bahwa pemerintah tidak tinggal diam dalam menangani kasus ini dan mempunyai tanggung jawab moral untuk mengadili pelaku peledakan dan diadili sesuai dengan hukum yang berlaku. Masih

pada paragraf yang sama *Kompas* juga mengutip pernyataan Megawati sebagaimana terdapat dalam kutipan teks berikut:

“...Terorisme merupakan bahaya nyata dan merupakan ancaman yang potensial bagi keamanan nasional.....terorisme yang juga merupakan ancaman keamanan global” (Pf. 5)(*garis bawah oleh Penulis*)

Klaim-klaim moral yang digunakan pun dikutip dari pernyataan dari Megawati tersebut yang mengemukakan bahwa teroris merupakan sesuatu yang berbahaya dan harus segera diantisipasi.

Pernyataan yang disampaikan oleh Wapres Hamzah Haz. Seperti pada kutipan dibawah ini: “ ..Amerika Serikat, katanya sudah berkali-kali memperingatkan hal itu .”Kita harusnya tidak NATO saja. *No Action Talk Only*. Kalangan Polkam harus tajam berusaha mengeliminir dan melakukan deteksi tajam” (Pf. 17)

Pernyataan ini dikutip oleh *Kompas* adalah untuk mencitrakan bahwa pemerintah Indonesia turut bersalah dalam kasus ini karena tidak kritis dalam menanggapi peringatan-peringatan yang diberikan sebelumnya sehingga mengakibatkan Indonesia kecolongan dengan adanya kasus peledakan bom ini. Hal ini menunjukkan pula bahwa bidang keamanan kita masih lemah.

4.3. Ikhtisar Dua Surat Kabar

Ada beberapa temuan penting yang secara umum dapat disimpulkan yaitu perbedaan mengkerangkakan isu tentang kasus bom Bali ini dikarenakan perbedaan visi dan misi dari kedua harian *Republika* dan *Kompas*, juga perbedaan dari latar belakang sejarah dari kedua Harian tersebut. Harian *Republika* mempunyai latar belakang ICMI dan *Kompas* yang lahir dari Partai Katolik. Selain itu pula salah satu faktor yang mempengaruhi yang tidak kalah pentingnya adalah kepentingan ideal dan materil dari kedua media tersebut.

Kompas dalam bingkainya mendukung Perpu Antiterorisme sebagai upaya pemerintah terhadap upaya penanggulangan terorisme yang mengganggu stabilitas negara Indonesia. Sedangkan *Republika* menonjolkan beritanya kepada tersangka pelaku pengeboman tersebut yang diarahkan pada Jamaah Islamiyah pimpinan Abubakar Ba’asyir. Dan dalam hal ini *Republika* mempunyai keberpihakkan terhadap Ba’asyir.

Dalam *frame Republika* kasus bom Bali disinyalir bahwa pemerintah tidak mempunyai sikap yang sama dalam menyikapi Abubakar Ba’asyir sebagai tersangka utama termaksud. Berbeda halnya dengan *frame Kompas* yang cenderung memberitakan bahwa pemerintah mempunyai sikap yang sama bahwasanya Abubakar Ba’asyir sebagai tersangka utama dalam kasus bom Bali.

Dalam pandangan konstruksionis berita bersifat subyektif. Opini yang ada tidak dapat dihilangkan, karena ketika meliput berita wartawan tidak dapat meninggalkan apa yang sudah diperolehnya dan dijadikan landasan dalam berfikir dan bertindak. Karena salah satu dari sifat dasar penelitian konstruksionis adalah peneliti tidak dapat bebas nilai. Pilihan moral, etika dan keberpihakkan tidak dapat terlepas dari seorang peneliti. Dalam produksi berita etika, pilihan moral dan keberpihakkan wartawan merupakan bagian yang integral, yang seringkali muncul pada saat memproduksi berita.

5. Kesimpulan dan Rekomendasi

Pada dasarnya pers dan media massa tidak berada di ruang vakum. Media massa berada di tengah realitas sosial yang sarat dengan berbagai kepentingan, konflik, dan fakta yang kompleks dan beragam. Media massa sebagai media komunikasi dan informasi senantiasa berada pada posisi ‘antara’ di antara berbagai kepentingan tersebut. Dalam kondisi yang demikian, media massa tidak mungkin berada statis di tengah-tengah. Dia akan senantiasa bergerak dinamis diantara pusaran-pusaran kepentingan yang sedang bergulir. Dalam gerak pendulum yang dimainkan tersebut, media massa hendaknya berperan serta dalam menjalankan misi amar ma’ruf nahyi munkar.

Pers di masa reformasi ini sedang berproses menemukan formatnya yang paling ideal bagi bangsa dan negara. Pada tataran praktis, posisi pers yang unik dan tak tergantikan tersebut menyebabkan media massa sering mengalami paradoks dan terjebak dalam tarik menarik kepentingan. Di alam transisi ini, yang kita perlukan adalah agar pendulum itu tidak berhenti di satu sisi karena itulah budaya bermedia dan berdemokrasi yang perlu terus dikembangkan.

Daftar Pustaka

Buku:

Baron, Stanley J. Dennis K. Davis. 1999. *Mass Communication Theory*. Foundations, Ferment, and Future 2nd ed.

Djuroto, Totok. 2000. *Manajemen Penerbitan Pers*. Bandung: PT Rosda.

Eriyanto, Irawan Saptono. 2002 “*Malam Jahanam di Legian*” dalam Pantau Thn III edisi November 2002.

Eriyanto, 2002. *Analisis Framing :Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta: LkiS

....., 2001. *Analisis Wacana*, Yogyakarta: LkiS.

Evan Harold, Editor. 1961. *The Active Newroom*. International Press Institute Zurich.

Flournoy Michael Don. 1989. *Analysis Isi surat kabar-surat kabar Indonesia*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Garna, K. Judistira. 1993. *Ilmu-ilmu Sosial Dasar-Konsep-Posisi Bandung*: Pps Unpad.

Harahap, Krisna. 1996. *Kebebasan Di Indonesia Kaitannya Dengan Surat Izin*. Bandung: Grafitri Budi Utami

Hidayat N. Dedy dkk. 2000. *Pers dalam “Revolusi Mei” Runtuhnya Sebuah Hegemoni*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Littlejohn, Stephen W. 1996. *Theories of Human Communication*. California: Wadsworth Publishing Company.

Mc.Quail, Denis. 1987. *Mass Communication Theory. Edisi Bahasa Indonesia, Teori Komunikasi Massa*. Alih Bahasa, Agus Dharma dan Aminuddin Ram, Jakarta: Erlangga.

Nganfuan Muh, Editor. 1995. *Memburu Uang dengan Jurnalistik, Petunjuk Praktis menjadi Wartawan Top*. Solo: CV Aneka

Nugroho, Bimo, Eriyanto, Frans Surdiasis. 1999. *Politik Media Mengemas Berita*. Yogyakarta: Institut Studi Arus Informasi (ISAI).

- Rakhmat, Jalaludin. 1996. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Karya.
- Panuju, Redi. 1997. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shoemaker, Pamela J., dan Stephen D. Reese. 1991. *Mediating the Message Theories of Influence on Mass Media Content*. New York: Longman Publishing Group.
- Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Rosda.
- Sudibyo, Agus. 1999. *Citra Bung Karno-Analisis Berita Pers Orde Baru*. Yogyakarta: Bigraf Publishing.
- Sudjana. 1982. *Metode Statistik untuk bidang: Biologi, Farmasi, Geologi, Industri, Kedokteran, Pendidikan, Psikologi, Sosiologi, Teknik*, Bandung: PT Tarsito.
- Surakhmad, Winarno. 1982. *Penelitian Ilmiah Dasar, Metode, Dan Teknik*, Bandung: PT Tarsito.
- Winarko, Heri. 2000. *Mendeteksi Bias Berita*. Yogyakarta: KLIK dan Garda Bangsa.
- Yasuo, Hanazaki, 1998. *Pers Terjebak*, Jakarta: Institut Studi Arus Informasi (ISAI).

Artikel dalam Jurnal:

- Eriyanto, *Politik Bahasa Media Pers*, Analisis Media ISAI, Jakarta dalam Jurnal KUPAS. 2000.
- Sendjaja, Sasa. 1998. *Sistem Media Massa yang Adil dan Demokratis sesuai Tuntutan Reformasi* dalam Jurnal ISKI No. 1/Juli 1998, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Siregar, Ashadi. *Kebebasan Pers dan Media Watch*, Jakarta, dalam Pantau, No. 06, 1999.
- Zaini Abar, Akhmad, Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia, No.3/April 1999. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Artikel dalam Koran:

- Ali, Novel, *Pers Indonesia di Mata Masyarakat*, Artikel, Suara Merdeka, Surabaya, 2001.

Makalah:

Mulyana, Deddy, *Refleksi tentang Peran Media Massa dalam Masa Transisi Indonesia*, Makalah, Seminar Fikom Unpad dan *Public Affair Section* Kedutaan Besar AS, Bandung, 2002.

Siregar, Ashadi. *Kebebasan Berpendapat dan Kebebasan Pers*, Seminar Nasional Program Studi Ketahanan Nasional Pascasarjana UGM, 1995.

Tesis:

Robot, Marcel. 2001. *Politik Menjatuhkan Soeharto. (Analisis wacana pada harian Kompas, Republika dan Media Indonesia)* Tesis: tidak diterbitkan. Bandung. Program Pascasarjana Unpad.

Ummarela, Farid Hamid. 2002. *Analisis Wacana pada Harian Rakyat Merdeka sebagai Media Oposisi terhadap Pemerintah.* Tesis: tidak diterbitkan. Bandung. Program Pascasarjana: Unpad.

